

LIMINALITAS ISTERI LOT DALAM KEJADIAN 19:1-29

**(Sebuah Telaah Mengenai Motif dan Sejarah Tradisi Sodom dan
Gomorra)**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**



Oleh :

Musa Wahyu B

NIM: 01072137

YOGYAKARTA

Desember 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

Liminalitas Isteri Lot dalam Kejadian 19:1-29 (Sebuah Telaah Mengenai Motif dan Sejarah Tradisi Sodom dan Gomorra)

Oleh:

Musa Wahyu B

01072137

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 10 bulan Januari tahun 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1

Pdt. Prof. Dr. (H.C) Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum

Dewan Penguji

1. Pdt. Prof.(H.C) E. Gerrit Singgih, Ph.D

2. Prof. J. B. Banawiratma

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th

KATA PENGANTAR

Salam damai dalam kasih Kristus

Puji syukur atas berkat dan anugerah Allah saya dapat menulis dan menuntaskan skripsi dengan judul “Liminalias Isteri Lot dalam Kejadian 19:1-29” pada bulan Desember 2012. Dalam proses dan akhir skripsi ini tidak bisa terlepas dari kasih dan pertolongan orang-orang yang membantu, menyemangati dan mendorong saya.

Oleh karena itu pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih atas kasih dan pertolongan kepada:

- Pdt. Prof. Dr. (H.C) Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D yang telah membimbing, memberi semangat, kritik dan saran pada proses penulisan skripsi ini
- Prof. J. B. Banawiratma dan Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th yang menjadi penguji dalam skripsi saya, terima kasih atas kritik dan saran terhadap skripsi ini
- Orang tua saya, yakni Bp. Sakip Prayitno dan Ibu Sri Rukini, terima kasih atas kasih dan dorongan yang begitu besar terhadap semangat untuk menyelesaikan skripsi ini
- dr. Heri Suroto, Sp.OT FICS yang telah mengoperasi saya, tanpa beliau kesehatan saya tidak akan membaik
- Keluarga Bp. Paulus Bawole yang telah mendorong dan memberi semangat dalam proses penulisan skripsi ini
- Sahabat-sahabat saya, Rim Glory Pasha Saragih dan Imanuel Geovasky. Terima kasih atas kehadiran, bantuan dan dorongan yang kesemuanya ada dalam kasih persahabatan. Tidak lupa terhadap teman-teman angkatan 2007 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kasih dan dorongannya.

Daftar Isi

Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak.....	vi
Pernyataan Integritas.....	vii

BAB I Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah	1
2. Pokok Masalah.....	8
3. Judul.....	8
4. Tujuan Penulisan.....	8
5. Metode Penulisan.....	8
6. Sistematika Penulisan	9

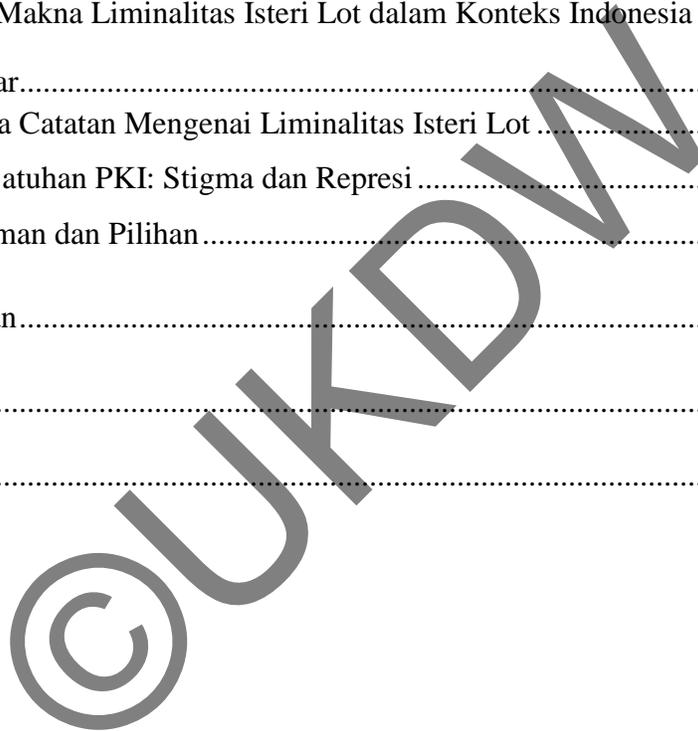
BAB II Liminalitas menurut Victor Turner

1. Pengantar.....	11
2. Latar Belakang.....	11
3. Penelitian Suku Ndembu: Sebuah Metode	12
4. Struktur Sosial dan Budaya Masyarakat Ndembu	14
4.1 Ritus Krisis Hidup.....	16
4.2 Ritus Gangguan.....	16
4.2. a. Upacara Berburu	17
4.2. b. Upacara Kesuburan.....	17
4.2. c. Upacara Penyembuhan.....	18
5. Peran Ritus dan Simbol Masyarakat Ndembu	18
6. Liminalitas	20
6.1. Ritus <i>isoma</i> dan <i>Wubwang'u</i>	20
6.2. Pengertian Liminalitas menurut Victor Turner.....	22
7. Permasalahan dan Penerapan Liminalitas.....	24

BAB III Kondisi Sosial Sodom dan Gomorra

1. Pengantar.....	27
2. Latar Belakang Narasi Sodom dan Gomorra, Yerikho dan Gibeah.....	27
3. Motif Orang Asing di Pintu Gerbangmu	30
3.1.Lot Sebagai Orang Asing di Kota Sodom.....	31
3.2.Orang Tua dari Peg. Efraim Sebagai Orang Asing di Gibeah	32
3.3.Rahab sebagai Orang Luar.....	33

4. Keramahan dan Tempat Aman	34
BAB IV Liminalitas Istri Lot	
1. Pengantar.....	38
2. Narasi Sodom dan Gomorra dan Narasi Kunjungan Tiga Tamu Agung	38
3. Kejadian 18	43
3.1.Tiga Tamu Agung Mengunjungi Abraham.....	43
3.2.Pertanyaan Abraham tentang Sodom.....	48
4. Narasi Penghancuran Sodom dan Gomorra.....	52
5. Polemik Politik Transyordanian suku Moab dan Amon.....	57
BAB V Relevansi: Makna Liminalitas Istri Lot dalam Konteks Indonesia	
1. Pengantar.....	62
2. Beberapa Catatan Mengenai Liminalitas Istri Lot	62
3. Pascakejatuhan PKI: Stigma dan Represi	63
4. Pengalaman dan Pilihan.....	65
BAB VI Kesimpulan.....	69
Daftar Pustaka.....	72
Lampiran.....	75



ABSTRAK

Liminalitas Isteri Lot dalam Kejadian 19:1-29 (Sebuah Telaah Mengenai Motif dan Sejarah Tradisi Sodom dan Gomorra)

Kematian isteri Lot yang menjadi tiang garam dalam Kejadian 19:1-29 merupakan kisah misterius. Beberapa penafsir mengkaitkan dengan kondisi asal isteri Lot yang berasal dari Sodom dan Gomorra. Liminalitas berasal dari teori Victor Turner. Liminalitas adalah ruang antara yang tidak bisa terlepas oleh hal spasial. Kisah Sodom dan Gomorra cukup kental dengan status (*ger*) orang asing. Status orang asing yang menjadi latarbelakang kondisi Sodom dan Gomorra, memiliki kaitan erat dengan stigma terhadap bangsa Amon dan Moab. Isteri Lot mengalami labelisasi dan stigma terkait dengan dirinya yang berasal dari kota Sodom dan menyebabkan isteri Lot berada dalam posisi liminal. Stigma dan labelisasi pada korban-korban tahanan politik pascakejatuhan PKI akan disoroti untuk melihat makna liminalitas isteri Lot.

Kata kunci: Isteri Lot, Sodom dan Gomorra, Liminalitas, Victor Turner, Ruang Antara, Spasial, Orang Asing (*ger*), Stigma

Lain-lain:
vii+ 75hal, 2012
35 (1966-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. (H.C) Emmanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Musa Wahyu B**

NIM : **01072137**

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Liminalitas Isteri Lot dalam Kejadian 19:1-29 (Sebuah Telaah mengenai Motif dan Sejarah Tradisi Sodom dan Gomorra)** adalah benar-benar hasil karya sendiri dan untuk setiap tulisan dari pihak lain yang saya pergunakan telah saya tuliskan sebagai referensi.

Apabila di kemudian hari, saya terbukti melakukan pelanggaran akademik yang berlaku, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Musa Wahyu B



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Berawal dari tulisan Goenawan Mohammad dalam catatan pinggir di Majalah Tempo tanggal 14 Februari 2011, mengungkapkan sosok isteri Lot yang singular dan ganjil.¹ Goenawan Mohamad mengutip sajak Anna Akhmatova² yang menggambarkan gambaran lain tentang isteri Lot.³ Sodom dan Gomora memang merupakan tempat di mana banyak orang melakukan ‘dosa’, namun bagi Isteri Lot Sodom dan Gomora memiliki makna lain. Sebuah tempat dengan suasana yang menjadi kenangan tersendiri, di mana ia dibesarkan, dilahirkan, bahkan tempat lahirnya kedua anak isteri Lot. Tempat ini, suasananya, serta kenangan-kenangan yang terajut di dalamnya menjadi sebuah momentum untuk isteri Lot menoleh ke belakang.⁴

Jika Anna Akhmatova mengenang istri Lot dengan sebuah puisi keterikatan emosional dengan tempat lahir, maka jauh berbeda bila dilihat apa yang ada dalam teks alkitab. Istri Lot dipakai dalam narasi alkitab sebanyak dua kali. Yang pertama berada di Kej. 19. Dalam narasi Kejadian 19 istri Lot hanya disebutkan hanya memiliki peran ketika dia menoleh kebalakang, Kej. 19: 26, *“Tetapi isteri Lot, yang berjalan mengikutnya, menoleh ke belakang, lalu menjadi tiang garam”*. Kedua terdapat dalam Lukas 17: 31-32 *“Pada hari itu orang yang sedang berada di atas atap rumahnya janganlah turun untuk mengambil barang-barangnya yang di dalam*

¹Goenawan Mohamad, “Isteri Lot” dlm.

<http://www.tempointeraktif.com/hg/caping/2011/02/14/mbm.20110214.CTP135930.id.html> diakses pada 21 Februari 2011 pada jam 21.00 WIB

²Anna Gorenko lahir di Odessa Ukraina 1889, kemudian dia diubah namanya menjadi Anna Akhmatova. Pada tahun 1910, Anna Akmatova menikah dengan penyair terkenal dari Rusia Nikolai Gumilyov. Tidak lama kemudian Anna Akhmatova mulai menerbitkan puisi sendiri. Bersama-sama dengan Nikolai Gumilyov, Anna Akhmatova menjadi tokoh sentral aliran gerakan *acmeism* –adalah gerakan puisi yang menitikberatkan pada pola dan kejelasan dalam puisi untuk mengurangi bahasa-bahasa “samar” yang sering digunakan dalam puisi-puisi di Rusia. Puisi Anna Akhmatova dilarang diterbitkan karena dianggap sebagai musuh berbahaya oleh Stalinis. "Requiem," menceritakan penderitaan rakyat Rusia di bawah Stalinisme –khusus, kesengsaraan wanita-wanita seperti Akhmatova berdiri di garis luar dinding penjara, wanita yang seperti dia menunggu dengan sabar, tapi dengan rasa besar kesedihan dan ketidakberdayaan, atas kesempatan untuk mengirim roti atau pesan kecil untuk suami dan anak-anak mereka tercinta. Huck Gutman, “Anna Akhmatova”, dlm. <http://www.uvm.edu/~sgutman/Akhmatova.htm>, diakses pada 22 Mei 2011.

³ Mengenai sajak Anna Akhmatova lihat lampiran (p.75) Bait 1-3 saya mengikuti terjemahan dari Goenwan Moehammad, untuk bait yang terakhir saya menerjemahkan dari Jan Brammer, “Don’t Look Back: From The Wife of Lot to Orpheus and Eurydice” in, *Sodom and Sin: Genesis 18-19 and Its Interpretations*, ed. by En Noort dan Eibert Tigchelaar (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004), p. 145.

⁴Goenawan Mohamad, “Isteri Lot”.

rumah. Begitu juga orang yang sedang di ladang janganlah kembali ke rumahnya. Ingatlah akan isteri Lot!”. Teks dalam Kej. 19 yang menyebutkan peran istri Lot yang menoleh kebelakang, didahului dengan sebuah perintah untuk tidak menoleh kebelakang (Kej. 19: 17). Hal ini mengesankan bahwa istri Lot seakan-akan menjadi sosok yang melanggar perintah. Langkah lebih jauh diterapkan oleh penulis teks Luk. 17 yang mengaitkan istri Lot sebagai sosok yang salah di dalam hari penghakiman. Ada kesan bahwa kedua teks, baik Kej. 19 dan Luk. 17 menampilkan sosok istri Lot sebagai orang yang menoleh ke belakang, walaupun dalam Luk. 17 tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi hal ini terlihat dalam kalimat “*ingatlah akan isteri Lot*” didahului dengan larangan-larangan jangan mengambil barang-barang dan kembali ke rumah.

Kejadian 19 diawali dengan informasi kedatangan kedua malaikat. Kedua malaikat ini bertemu dengan Lot. Lalu kedua malaikat ini, diajak Lot untuk singgah ke rumah Lot. Di sekitar rumah Lot berkumpul penduduk Sodom yang ingin bertemu dan “memakai” kedua malaikat ini. “Memakai” dari akar kata *yada* yang memiliki konotasi berhubungan seksualitas. Dari sini tampak perilaku penduduk kota Sodom seperti mencerminkan sikap arogan dan antinomi. Hal ini semakin terlihat jelas ketika terjadi kericuhan antara Lot dengan orang-orang Sodom yang memaksa masuk dan bertemu dengan kedua malaikat. Kericuhan yang ditimbulkan oleh orang-orang Sodom dapat ditanggulangi oleh kedua malaikat dengan membutakan orang-orang Sodom. Setelah ini, malaikat menyampaikan sebuah informasi akan memusnahkan kota Sodom. Pada pagi hari, Lot beserta keluarga dengan perintah dari kedua malaikat bergegas menyelamatkan diri dari pemusnahan kota Sodom. Perintah para malaikat kepada Lot tidak hanya segera meninggalkan kota Sodom, tetapi juga larangan untuk tidak menoleh kebelakang. Lot meminta sebuah tempat aman agar terhindar dari hujan belerang. Para malaikat menyetujui permintaan Lot untuk menyelamatkan diri dengan menuju ke kota Zoar. Pada saat perjalanan, istri Lot menoleh kebelakang dan menjadi tiang garam. Narasi penghancuran kota Sodom dan Gomorra diakhiri dengan argumentasi alasan diselamatkan Lot yang berpusat pada diri Abraham (Kej. 19:29).

Dalam teks Kej. 19: 13 mengetakan alasan penghancuran kota Sodom dan Gomorra, yakni “*karena banyak keluh kesah*” (*outcry*). Keluh kesah juga sempat diungkapkan dalam narasi sebelumnya mengenai percakapan antara Abraham dengan Tuhan (Kej. 18:23). Keluh kesah ini menyangkut apa yang terjadi dalam penduduk lokal kota Sodom dan Gomorra. Perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang Sodom sangat berbeda dengan perilaku yang ditunjukkan oleh Lot.

Jika Lot mengajak para malaikat untuk singgah ke rumahnya, maka berbanding terbalik dengan yang dilakukan orang-orang Sodom. Perilaku orang-orang Sodom justru ingin “*memakai*” (*yada*: memiliki konotasi berhubungan seksual)

Sehubungan dengan perilaku “arogan” yang ditampilkan oleh orang-orang Sodom ini, menurut John C. L. Gibson kedatangan kedua malaikat juga berhubungan dengan perilaku arogansi ini. Para malaikat ingin membuktikan adanya keluh kesah yang dilakukan oleh orang-orang Sodom.⁵ Jika demikian apakah kematian istri Lot yang menjadi tiang garam juga dapat dikaitkan dengan motivasi kedatangan para malaikat? Hal ini sangat prematur karena di dalam teks tidak ada sebuah evidensi perilaku arogan yang dilakukan oleh istri Lot. Istri Lot hanya diinformasikan menjadi tiang garam karena dia menoleh ke belakang. Memang istri Lot berasal dari daerah Sodom, namun hal ini tidak serta merta menjadi alasan menyamakan apa yang telah dilakukan oleh istri Lot dengan perilaku orang-orang Sodom. Menoleh kebelakang yang dilakukan oleh istri Lot sangat berbeda dengan perilaku ingin “*memakai*” kedua malaikat yang ditunjukkan oleh orang-orang Sodom. Pada awal rencana seorang istri Lot menjadi bagian dari keluarga Lot yang diselamatkan (Kej. 19:16). Hal ini cukup menandakan bahwa seorang istri Lot memiliki perilaku yang tidak bisa dikategorikan perilaku yang menghasilkan keluh kesah seperti orang-orang Sodom.

Jan Brammer menjelaskan bahwa dalam Kej. 19 memiliki tema besar, yakni *kegopohan* (*haste*) dan perintah tidak menoleh ke belakang.⁶ Begitu juga dengan Luk 17 yang secara khusus dikaitkan oleh Lukas dengan hari penghakiman Yesus. Jan Brammer mengatakan bahwa kisah Istri Lot adalah kisah yang enigmatik (teka-teki). Enigmatik yang tidak hanya pada dirinya tetapi juga ikut mengundang kita untuk merespon dan terlebih-lebih menginterpretasikan kisah Istri Lot yang menjadi tiang garam. Walaupun Jan Brammer mencoba membandingkan kisah Istri Lot dengan kisah Greco-Roman Orpheus dan Eurydice, namun sesuai dengan kesimpulannya kisah Orpheus dan Eurydice memiliki distingsi yang kentara dengan kisah Istri Lot. Kisah Orpheus dan Eurydice memiliki keterkaitan perintah untuk tidak menoleh ke belakang dengan “*chthonic powers*”⁷, sedangkan kisah Istri Lot menunjukkan ada sebuah proses

⁵ Jhon C. L. Gibson, *Genesis vol. 2*, (Louisville, Jhon Knox Press, 1982), p. 86

⁶ Jan Brammer, “Don’t Look Back: From The Wife of Lot to Orpheus and Eurydice”, p. 143.

⁷ Jan Brammer, “Don’t Look Back: From The Wife of Lot to Orpheus and Eurydice”, p. 143. *Chthonic power* berkaitan dengan pengaruh dari kekuatan “dunia bawah”. Menoleh kebelakang berarti terpengaruh dari kekuatan

dramatikal yang membuat dia menoleh ke belakang (kegopohan/*haste* dan perintah tidak menoleh ke belakang). Jan Brammer mengisi lakuna ini dengan sajak Anna Akhmatova –seperti yang dikutip juga oleh Goenawan Moehammad.⁸

Senada dengan Jan Brammer dan Goenawan Mohammad dengan mengutip sajak Anna Akhmatova, *Targum Yerushalmi* menjawab pertanyaan mengapa isteri Lot menoleh ke belakang dengan latarbelakang Sodom dan Gomora adalah *rumah (feel at home)* dari isteri Lot.⁹ Apalagi jika kita melihat *Bereshit Rabbah* menginformasikan bahwa isteri Lot mempunyai dua anak perempuan yang sudah menikah dan berada di kota Sodom,¹⁰ semakin menguatkan bahwa menoleh ke belakang seperti apa yang telah dilakukan oleh isteri Lot mempunyai signifikansi akan rasa emosional dan pertalian kekeluargaan untuk Sodom.

Dari sini, baik sajak Anna Akhmatova, *Targum Yerushalmi*, dan *Bereshit Rabbah* masing-masing setuju untuk memperkuat isteri Lot mempunyai signifikansi yang nyata dengan Sodom dan Gomora, yakni memiliki kenangan dalam rasa emosional diri dan pertalian kekeluargaan. Rasa emosional diri dan pertalian kekeluargaan yang terajut dalam suasana *kampung halaman* adalah pengalaman reflektif-emosif (menyangkut pemahaman/*feeling*) seorang pribadi. Pengalaman reflektif-emosif ini adalah bagian dari diri seseorang. Hal ini tidak bisa disangsikan dari diri seorang manusia. Manusia tetap memiliki pengalaman reflektif-emosif yang ada dalam dirinya.

Baik sajak Anna Akhmatova dan Jan Brammer (serta *Targum* dan *Bereshit*) berbeda dengan Gerhard Von Rad. Gerhard Von Rad mencoba memaknai kisah kematian istri Lot sebagai pemaknaan akan kedasyatan penghakiman, bahwa “*ketika Tuhan mengintervensi aksi langsung ke bumi manusia tidak dapat mengambil peran sebagai penonton, dan sebelum kedasyatan penghakiman terjadi hanya ada kemungkinan menjadi terpukau dan terpukul (smitten) atau*

ini. kekuatan ini dapat menjadikan manusia binasa, dengan terjebak di “dunia bawah”. Tidak menoleh kebelakang berarti proses pemurnian diri dari pengaruh *chthonic power*, bisa dikatakan proses pembersihan dari pengaruh “dunia bawah”.

⁸ *Ibid.*, p. 145

⁹ Cynthia A. Culpeper, “Vayera” dlm *The Women’s Torah Commentary: New Insights from Women Rabbis on the 54 weekly Torah Portions*, ed. By Elyse Goldstein, (Woodstock, Jewish Lights Publishing, 2003), p. 64. *Targum Yerushalmi* said, “*And because the wife of Lot was from the sons of sons of Sodom, she looked back to see what would be the end of her father’s house*”.

¹⁰ *Ibid.*

melarikan diri, tetapi tidak ada alternatif ketiga”¹¹. Kedasyatan penghakiman memang tidak terelakan dalam penggambaran penghancuran kota Sodom dan Gomorra. Penghancuran kota Sodom dan Gomorra seakan menjadi prototipe akan sebuah penghakiman terhadap masyarakat yang mendatangkan keluh kesah (*outcry*). Walter Bruggeman menambahkan kisah kedasyatan penghancuran Sodom dan Gomorra berdasarkan refleksi iman kenabian Israel yang memiliki klaim teologi bahwa Sodom dan Gomorra tidak tunduk terhadap Yahweh dan harus dihancurkan.¹² Lalu bagaimana dengan kematian istri Lot yang menjadi pilar? Padahal istri Lot termasuk bagian keluarga Lot yang diselamatkan. Apakah ada latar belakang yang menyebabkan istri Lot menengok ke belakang? Bagaimana dengan gambaran keluarga Lot yang hidup di antara masyarakat Sodom?

Menurut saya sangat jarang para teolog menggambarkan keadaan masyarakat Sodom. Begitu juga dengan penggambaran keluarga Lot yang hidup di antara masyarakat Sodom.

Ada beberapa tafsiran yang mengkaitkan bahwa Kej. 19 tidak bisa terlepas dari Kej. 18. John Van Seters menyebutkan bahwa dalam kedua perikop ini memiliki arah linear. Kej. 18 terjadi memiliki setting waktu tengah hari, sedangkan (diteruskan) Kej. 19 pada malam hari. Kej. 18 mengisahkan ada tiga “manusia” yang datang di perkemahan Abraham, lalu berubah menjadi dua malaikat yang memberi berita penghancuran kota Sodom dan Gomorra. Kej. 18 mengatakan adanya dialog antara Tuhan dengan Abraham mengenai penghancuran Sodom dan Gomorra dan beralih mengenai detik-detik dihancurkannya kota Sodom dan Gomorra.¹³ Robert Ignatius Letellier juga menyatakan bahwa Kej. 18 dan Kej. 19 merupakan satu rangkaian cerita. Robert Ignatius Letellier menyebutkan bahwa Kej. 18 adalah makro, sedangkan narasi Kej. 19 adalah mikro dan kedua-duanya merupakan rangkaian satu arus.¹⁴ Kedua tafsiran, baik John Van Seters dan Robert Ignatius Letellier tidak memberi perhatian pada narasi Sodom dan Gomorra, padahal narasi Sodom dan Gomorra memiliki perbedaan yang mencolok. Perbedaan ini adalah tensi terhadap kehidupan seorang Lot yang tinggal di antara masyarakat Sodom. Dalam Kej. 18 Abraham tidak digambarkan tinggal di antara orang-orang yang dapat menghasilkan keluh kesah

¹¹ Gerhard Von Rad, *Genesis* (Philadelphia: The Westminster Press, 1963), p. 205.

¹² Walter Bruggeman, *Genesis: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, (Atlanta: Jhon Knox Press), p. 166.

¹³ Jhon Van Seters, *Abraham in History and Tradition*, (London: Yale University Press, 1975), p. 216.

¹⁴ Robert Ignatius Letellier, *Day in mamre night in Sodom: Abraham & Lot in Genesis 18 & 19* (Brill: E.J. Brill, 1995), p. 76.

(*outcry*), sedangkan Lot dari awal perpisahan dengan Abraham digambarkan tinggal di antara penduduk yang dapat menghasilkan keluh kesah, yakni (Kej. 13: 12).

Lot hidup di tengah masyarakat Sodom dan Gomora sebagai seorang **rg** (Kej 19:9, *stranger*). **rg** (*stranger*) memiliki pengertian yang sangat erat dengan kondisi sosiologis. Weston W. Fields mengatakan¹⁵ bahwa **rg** mencakup seorang yang tidak bisa melindungi dirinya dan **rg** dalam tema Kej 19 memiliki dependensi dengan unsur etnik, nasional, atau religious konotasi. Dapat dikatakan **rg** berada dalam kondisi kemiskinan. Bahkan lebih lanjut Weston W. Fields menjelaskan¹⁶ bahwa kemungkinan tema **rg** sangat dekat dengan orang yang tidak memiliki tanah sendiri. Lot hidup di tengah kota yang mayoritas berpenduduk asli kota Sodom. Umumnya orang yang demikian mendapat perlindungan yang datangnya dari pertalian darah (unsur genealogi). Peran dan status seorang Lot di kota Sodom didapatkan dari isterinya yang merupakan penduduk asli kota Sodom.

Ketika Lot bertemu dengan isterinya, kondisi Lot tetap sama sebagai **rg**. Seorang **rg**, satu-satunya tempat perlindungan bagi dia (paling aman) adalah rumah tempat keluarganya hidup.¹⁷ Konotasi religius sangat kentara di sini. Apabila konotasi religius seorang asing (**rg**) bertemu dengan penduduk pribumi (dalam hal ini adalah isteri Lot), maka terjadi sebuah afinitas antara kebudayaan pribumi (sodom) dengan kebudayaan yang dimiliki oleh Lot (Kebudayaan Abraham, monoteistik). Terlebih lagi pada pihak isteri. Dalam hal ini isteri Lot tidak begitu saja meninggalkan kebudayaan Sodom dan beralih pada kebudayaan dari Lot. Isteri Lot mengalami inisiasi. Isteri Lot berada dalam dilema liminalitas.

Liminalitas pada awalnya dikemukakan oleh Arnold van Gennep dan dipakai kemudian oleh Victor W. Turner. Gennep dalam teorinya tentang *rites de passage* mengungkapkan ada tiga tahap. Tahap pertama adalah **pemisahan** (*separation*). Individu lepas dari signifikansi perilaku simbolik dari salah satu rasa individualitas atau kelompok, yang merupakan awal poin dari struktur sosial, dari setting “kondisi kultural” atau keduanya. Tahap selanjutnya adalah **liminal**.

¹⁵ Weston W. Fields, *Sodom and Gomorah: History and Motif in Biblical Narrative*, (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997), p. 28 & 31

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, p. 88

Liminal adalah sebuah kondisi pengasingan dan keterasingan. Tahap ini merupakan tahap yang ambigu, berada dalam oposisi biner yang saling merangkul, menandakan akan keterbukaan yang radikal sampai terhadap kemungkinan yang terburuk. Tahap ketiga adalah **penyatuan** (*aggregation*). Penyatuan dalam sebuah struktur baru dan tahap ini adalah penyampaian kesempurnaan dalam kesatuan.¹⁸

Dari ketiga tahap di atas dapat dilihat tahap liminal terjadi ketika individu (subjek) mengelakkan atau *tergelincir* melewati klasifikasi sistem yang secara normal ditetapkan dalam kultur tempat tersebut. Individu yang seperti ini oleh Victor Turner digambarkan sebagai “*orang ambang pintu*” (*threshold people*)¹⁹. Seorang *ambang pintu* memiliki posisi tidak di sini dan juga di sana, berada di posisi tengah-tengah (*betwixt and between*) struktur yang ada, baik hukum, adat, konvensi dan ceremonial. Kondisi seperti ini oleh Victor Turner dikatakan kondisi yang tidak memiliki apa-apa (*possessing nothing*) dan tidak menentu. Seorang liminal tidak memiliki status, kepemilikan, rencana, atribut-atribut yang mengindikasikan jabatan atau peran, dan posisi dalam sistem masyarakat. Seorang liminal sepenuhnya berada dalam posisi pasif dan rendah. Karena berada dalam posisi pasif dan rendah, maka seorang liminal akan menuruti segala perintah yang menyangkut dirinya dan jika menerima hukuman tanpa sebuah keluhan.²⁰

Kondisi liminal yang dibahas sebelumnya, dialami oleh isteri Lot. Hal ini dapat dilihat dalam perintah untuk tidak menoleh ke belakang. **jyBiät;-la;** perintah ini memiliki konjugasi orang kedua, maskulin, dan singular. Secara gramatikal, perintah ini hanya untuk Lot dan bukan untuk isteri Lot.²¹ Sejak semula peran isteri Lot selalu digantikan oleh Lot. Untuk menemui kedua malaikat Tuhan, peran Lot ditekankan sebagai pihak yang utama dan bukan isteri Lot. Isteri Lot selalu berada di belakang figur besar peran seorang Lot. Kita hanya melihat peran isteri Lot ketika ia menoleh ke belakang dan menjadi tiang garam. Isteri Lot berada dalam posisi pasif dan rendah. Posisi yang demikian membuat diri isteri Lot tidak memiliki signifikansi apapun dalam keputusan dan rencana keselamatan Allah. Rencana tersebut adalah rencana pergi ke kota Zoar. Isteri Lot termasuk dari bagian dari orang yang diselamatkan. Sebagai liminal yang

¹⁸ Victor W. Turner, *The Ritual Process: Structure and anti-Structure*, (New York: Aldine Publishing Company, 1969), p. 94

¹⁹ *Ibid.* Liminal berasal dari kata latin ‘*limen*’ yang berarti ambang.

²⁰ *Ibid.*, p. 95

²¹ Cynthia A. Culpeper, “Vayera” dlm *The Women’s Torah Commentary: New Insights from Women Rabbis on the 54 weekly Torah Portions*, ed. By Elyse Goldstein, (Woodstock, Jewish Lights Publishing, 2003), p. 64

pasif dan lemah, isteri Lot seharusnya mengikuti perintah untuk tidak menoleh ke belakang, namun isteri Lot di tengah perjalanan ia menoleh ke belakang dan menjadi tiang garam. Apa yang terjadi di tengah perjalanan tersebut? Bagaimanakah gambaran situasi ketika kota Sodom dan Gomora dimusnahkan? Apakah benar gambaran diri seorang liminal sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa? Apakah seorang Isteri Lot adalah seorang liminal (seperti gambaran liminal menurut Victor Turner)?

Kajian inilah yang kurang disoroti oleh para teolog dalam interpretasi mengenai Isteri Lot. Gambaran diri seorang Isteri Lot tidak banyak disoroti oleh para teolog. Sebagai seorang yang tidak memiliki apa-apa, posisi yang pasif dan rendah, justru isteri Lot mengundang tanya mengapa ia menoleh ke belakang. Menoleh ke belakang adalah sebuah kisah yang enigmatik, mengundang kita untuk mengisi lakuna kisah tersebut.

Pokok masalah

Jadi yang ingin disoroti dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Pertama adalah apa itu liminalitas menurut kajian anthropologis Victor Turner. Victor Turner adalah seorang antropolog yang meneliti masyarakat Ndembu. Dalam penelitian inilah Victor Turner melahirkan teori liminalitas yang patut untuk cermati.
- b. Masalah kedua adalah pembuktian apakah seorang isteri Lot adalah seorang liminal seperti paradigma liminalitas menurut Victor Turner.

2. Judul

Liminalitas Isteri Lot dalam Kejadian 19:1-29 (Sebuah Telaah mengenai Motif dan Sejarah Tradisi Sodom dan Gomorra)

3. Tujuan Penulisan

Penulis skripsi ini bermaksud untuk membuktikan bahwa isteri Lot adalah seorang liminal. Kondisi liminal dalam diri isteri Lot dilatarbelakangi oleh kondisi sosiologis kota Sodom dan Gomora dan juga kondisi keluarga Lot.

4. Metode Penulisan

Untuk itu dibutuhkan sebuah metodologi tertentu untuk memahami pribadi isteri Lot dalam posisi liminal ini. Untuk membuktikan liminalitas isteri Lot dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai teori liminalitas menurut Victor Turner, maka penulis merasa perlu untuk memeriksa teori liminalitas secara literer. Setelah mendapatkan gambaran teori liminalitas, langkah kedua adalah mencoba menggambarkan kondisi sosial kota Sodom dan Gomorra. Oleh karena ini saya bermaksud memakai kritik sosio-historis, dimulai dari narasi Kej 19 sebagai yang utama, dan merupakan narasi Abraham dalam diaspora di Kanaan Kej 12-25.

5. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Dalam bab ini penulis menjelaskan:

- a. Latar belakang permasalahan
- b. Permasalahan
- c. Batasan Permasalahan
- d. Judul yang akan diusulkan
- e. Tujuan dan Alasan
- f. Metode Penulisan
- g. Sistematika Tulisan

BAB II Liminalitas menurut Victor Turner

Bab ini akan fokus terhadap lahirnya teori liminalitas yang berdasarkan penelitian lapangan suku Ndembu oleh Victor Turner. Dari konteks penelitian ini Victor Turner melahirkan teori liminalitas. Setelah melihat konteks penelitian suku Ndembu, penulis mencoba melihat beberapa permasalahan yang ada dalam teori liminalitas menurut Victor Turner.

BAB III Kondisi Sosiologis Kota Sodom dan Gomora

Setelah melihat konteks teori liminalitas yang berdasarkan hal spasial, penulis mencoba menggambarkan kondisi sosial Sodom dan Gomorra. Penggambaran

kondisi sosial ini menggunakan motif yang berulang dalam narasi Sodom dan Gomorra. Motif yang berulang ini adalah motif orang asing di pintu gerbangmu. Motif orang asing yang ada dalam narasi Kejadian 19:1-29 akan dibandingkan dengan motif yang sama (berulang) berada dalam narasi orang tuda dari pegunungan Efraim di Gibeah (Hak. 19) dan Rahab di Yerikho (Yosua 2).

BAB IV Liminalitas Isteri Lot dalam Kisah Penghancuran Sodom dan Gomorra (Kejadian 19:1-29)

Bab ini akan melihat teks Kejadian 19 secara lebih mendalam. Teks Kejadian 19 ini akan coba dilihat secara garis keseluruhannya dengan teks lainnya. Beberapa penafsiran mengatakan bahwa teks Kejadian 19 tidak bisa terlepas dari teks Kejadian 18. Penulis ingin melihat lebih dalam mengenai Kejadian 19 untuk mendapatkan gambaran latar belakang Kejadian 19 dan gambaran inilah yang akan menjadi landasan untuk membuktikan liminalitas isteri Lot.

BAB V Relevansi: Makna Liminalitas Isteri Lot dalam Konteks Indonesia

Konteks Indonesia yang ingin disoroti oleh penulis adalah pasca kejatuhan PKI, khususnya terhadap nasib-nasib perempuan yang dianggap sebagai dalang kerusuhan 1965. Penulis mencoba menyandingkan dengan kisah liminalitas Isteri Lot dengan nasib-nasib perempuan yang dianggap sebagai dalang kerusuhan 1965.

BAB VI Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, yakni dari bab I-VI.

BAB VI

Kesimpulan

Pada bagian awal, penulis tertarik dengan kisah istri Lot yang mati menjadi tiang garam. Kisah ini menjadi kisah yang enigmatik bagi penulis. Ketertarikan awal adalah ketika membaca puisi Anna Akhmatova. Puisi dengan suasana tempat lahir dan tinggal mencerminkan alasan mengapa istri Lot menoleh kebelakang. Sedikit para penafsir yang ingin membahas mengenai istri Lot. Kemungkinan tidak hanya alasan tempat lahir dan tempat tinggal yang menjadi latar belakang dari kematian isteri Lot yang menjadi tiang garam. Penulis mencoba melihat ada faktor dilema dalam diri istri Lot seperti ulasan liminalitas menurut Victor Turner. Liminalitas adalah ambang pintu, ruang antara tidak di sini dan juga tidak di sana. Penulis melihat ada kemungkinan bahwa isteri Lot berada dalam keadaan liminal. Asumsi ini, menjadi dasar bagi penulis untuk melanjutkan skripsi pembuktian liminalitas isteri Lot.

Setelah langkah melihat adanya koneksi antara apa yang terjadi pada diri isteri Lot dengan aspek liminalitas, penulis dalam tahapan selanjutnya melihat karya liminalitas Victor Turner. Liminalitas Victor Turner dibangun dari penelitian suku Ndembu. Pada awalnya teori liminal dipakek oleh Van Gennep dalam menjelaskan fenomena religius. Liminalitas menurut Van Gennep terdiri dari beberapa tahapan, tahapan *separation*, limanal dan tahapan penyatuan. Victor Turner menggunakan modal ini untuk meneliti suku Ndembu. Dalam penelitian suku Ndembu, Victor Turner mendapatkan aspek-aspek diri, seperti rasa, emosi dan tidak hanya menyangkut nilai-nilai sosial seperti ungkapan Van Gennep. Dari hasil penelitian ini Victor Turner mencoba menganalisis fenomena komunitas dalam masyarakat. Dalam perapan teori liminal akan terasa sangat licin apabila terlepas dari konteks suku Ndembu. Konteks yang dimaksudkan adalah konteks spasial yang begitu kental dalam masyarakat Ndembu, sehingga liminalitas tidak bisa dipakai terlepas dari konteks spasial.

Pada tahapan selanjutnya penulis mencoba melihat aspek kondisi sosial Sodom dan Gomorra. Untuk melihat kondisi sosial Sodom dan Gomorra penulis memakai motif yang berulang dengan membandingkan narasi Sodom dan Gomorra (Kej. 19), mata-mata di Yerikho (Yosua 2), dan Kemarahan di Gibeah (Hak. 19-21). Motif yang berulang dalam ketiga narasi ini adalah motif orang asing di pintu gerbangmu. Dengan melihat motif berulang ini di dapatkan

beberapa hal yang membantu dalam menggambarkan kondisi sosial Sodom dan Gomorra. Lot adalah orang asing di pintu gerbang. Motif orang asing mengalami kondisi spasial ketika ia berada dan selalu dihubungkan dengan kekontrasan penduduk lokal. Orang asing bergantung besar kepada keramahan yang orang asing miliki. Keramahan ini berbanding terbalik dengan penduduk lokal yang tidak memiliki keramahan. Penduduk lokal digambarkan sebagai orang yang tidak memiliki aturan. Selain keramahan yang orang asing miliki, ada juga tema yang muncul dengan motif orang asing, yakni tempat aman. Tempat aman bagi orang asing adalah rumah. Lot, orang tua dari pegunungan Efraim dan Rahab, hampir kesemuanya tidak hanya menawarkan makanan dan minuman, namun keramahan yang ketiga-tiga tampilkan adalah perlindungan dengan menginap di rumah.

Dengan modal paradigma orang asing, penulis mencoba melihat teks Kejadian 19:1-29. Narasi penghancuran Sodom dan Gomorra memiliki kesamaan dengan narasi sebelumnya, yakni Kejadian 18 kunjungan tamu agung. Kesamaan tersebut adalah padanan kata, struktur dan tema yang diangkat. Penulis mencoba untuk melihat teks Kejadian 18 dan Kejadian 19 untuk mendapatkan gambaran apa yang ada di balik narasi penghancuran Sodom dan Gomorra. Di mulai dengan Kejadian 18 yang memiliki dua sesi, pertama sesi kunjungan tiga tamu agung (Kej. 18:1-16) dan kedua sesi pertanyaan Abraham tentang Sodom. Untuk sesi pertama kunjungan tiga tamu agung didapatkan bahwa poin sentral dari narasi kunjungan tiga tamu agung adalah keramahan yang ditampilkan oleh Abraham. Selain keramahan yang menjadi penekanan, ada indikasi pencetakan cerita plural (politeisme) menuju bentuk singular. Untuk sesi kedua pertanyaan Abraham tentang Sodom didapatkan bahwa konteks yang ada di sesi kedua ini berbeda dengan sesi pertama, Abraham ditampilkan sebagai pencari kebenaran. Tidak ada segi keramahan yang ditampilkan. Justru pemahaman yang lebih baru bila dibandingkan dengan tradisi Abraham, pengarang narasi pertanyaan Abraham tentang Sodom menggunakan bahan narasi lainnya (yakni narasi kunjungan tiga tamu agung dan narasi penghancuran Sodom dan Gomorra) untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baru. Pemahaman yang lebih baru ini adalah menentang tanggung jawab individu tidak cocok apabila diaplikasikan pada konteks minoritas. Narasi terakhir adalah narasi penghancuran Sodom dan Gomorra, didapatkan beberapa perbedaan. Narasi Sodom dan Gomorra memiliki keadaan yang ekstrem bila dibandingkan dengan keramahan yang Abraham miliki. Tradisi Sodom dan Gomorra memiliki latarbelakang polemik politik dengan suku-suku transyordan.

Kehidupan suku-suku transyordan tidak hanya menampilkan migrasi bangsa-bangsa asing, tetapi juga menampilkan orientasi kehidupan yang baru, yakni tidak hanya berarti sebuah invansi orang asing untuk mencari tempat tinggal, namun juga berarti ada interaksi dengan sesuatu yang baru, seperti perbedaan tujuan hidup dan selebihnya meningkatkan kondisi ekonomi. Dari interaksi-interaksi ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi polemik politik, dalam hal ini adalah polemik politik anti moab dan amon. Polemik politik anti moab dan amon digambarkan dengan cara stigma. Inilah yang menjadi latarbelakang kondisi liminal yang dialami oleh isteri Lot.

Stigma juga terjadi dalam pascakejatuhan PKI. Para perempuan ditampilkan dalam politik tubuh yang berorientasi seksual. Stigma terhadap perempuan ini begitu melekat. Dalam stigma dibutuhkan sebuah keberanian untuk membuka diri dalam ruang perkacapan (*hexis*) demi mendapatkan pengalaman dan realita korban. Karena stigma yang begitu melekat dan ditambah represi dari pemerintah zaman Orde Baru, para eks tapol mengalami kondisi antara. Para eks tapol perempuan mengalami kondisi liminali. Stigma dan represi tidak bisa akan meluluhkan niat dan keputusan seseorang untuk membuat keputusannya sendiri. Inilah yang dialami oleh para perempuan eks tapol dan juga isteri Lo yang dalam posisi liminal membuat keputusan sendiri untuk berdiri di ruang antara.

Daftar Pustaka

- **Sumber Buku**

A. Culpeper, Cynthia, "Vayera" in *The Women's Torah Commentary: New Insights from Women Rabbis on the 54 weekly Torah Portions*, ed. by Elyse Goldstein, (Woodstock, Jewish Lights Publishing, 2003)

Bowie, Fiona, *Antropology of Religion*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2000)

Brammer, Jan, "Don't Look Back: From The Wife of Lot to Orpheus and Eurydice", Genesis 18-19 and its Interpretations, ed. by Ed Noort and Eibert Tigchelaar (Boston: Brill Leiden, 2004)

Brueggeman, Walter *Genesis: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, (Atlanta: Jhon Knox Press)

Creach, Jerome F. D., *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, (Louisville: Jhon Knox Press, 2003), p. 40

Fields, Weston W., *Sodom and Gomorah: History and Motif in Biblical Narrative*, (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997)

Fishbane, Michael, *Biblical Myth and Rabbinic Mythmaking*, (London: Oxford University Press, 2003),

Geertz, Clifford, "Making Experience: Authoring Shelve" in *The Anthropology of Experience*, ed. Clifford Geertz, (Chicago: University of Illinois Press, 1986)

Gibson, Jhon C. L. *Genesis vol. 2*, (Louisville, Jhon Knox Press, 1982)

Hamori, Esther J., *When God Were quot The Embodied God in Biblical and Eastern Literature*, (Berlin: Walter de Gruyter, 2008)

Herry-Priyono, B. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002)

- Irawan, Bambang “Lapis-Lapis Kepedulian”, in BASIS Maret-April 2007.
- Lestariningsih, Amurwani Dwi, *GERWANI: Kisah Tapol Wanita di Kamp Plantungan*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011)
- Letellier, Robert Ignatius, *Day in mamre night in Sodom: Abraham & Lot in Genesis 18 & 19* (Brill: E.J. Brill, 1995)
- Loader, J. A., *A Tale of Two Cities*, (Kampen, J. H. Kok Publishing House, 1990)
- Magnis-Suseno, Franz, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Mattingly, Gerald L., “Moabites”, in *People of The Old Testament World*, ed. by Alford J. Hoertz, (Cambridge: The Lutterworth Press, 1994)
- Narwaya, Guntur, *Kuasa Stigma dan Represi Ingatan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2010)
- Reinhertz, Adele, *Why Ask My Name: Anonymity and Identity in Biblical Narrative*, (Oxford: Oxford University Press, 1998)
- Seters, Jhon Van, *Abraham in History and Tradition*, (London: Yale University Press, 1975)
- Songgih, J. Alberto, *Joshua: A Commentary*, (Philadelphia: The Westminster Press, 1972)
- Stravakopoulou, Francesca, *Land of Our Fathers: The Roles of Ancestor Veneration in Biblical Land Claims*, (New York: T & T Clark International, 2010)
- The Anchor Bible Genesis, trans. intro. and notes by E. A. Speiser, (New York: Doubleday & Company Inc, 1964)
- Turner, Victor W., *The Ritual Process: Structure and anti-Structure*, (New York: Aldine Publishing Company, 1969)
- Vaux, Ronald de, *Ancient Israel: Social institutions*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1965)
- Von Rad, Gerhard, *Genesis* (Philadelphia: The Westminster Press, 1963)

Wieringa, Saskia E., *Penghancuran Gerakan Perempuan; Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*, (Yogyakarta: Galang Press, 2010)

Winangun, Y. W. Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

Yunker, Randall W., "Ammonites" in *People of The Old Testament World*, ed. by Alford J. Hoertz, (Cambridge: The Lutterworth Press, 1994)

- **Artikel dan Website**

Charles La Shure, *What is Liminality*, in <http://www.liminality.org/about/whatisliminality/> (diakses pada 21 Oktober 2012, jam 20.15).

Goenawan Moehamad, "Isteri Lot" *dlm.* <http://www.tempointeraktif.com/hg/caping> (diakses pada 21 Februari 2011)

Lori Rowlett: "Inclusion, Exclusion and Marginality in the Book of Joshua", in *Journal for the Study of the Old Testament* 1992 17:15, <http://jot.sagepub.com/content/17/55/15.citation> (diakses pada 8 November 2012).